

**Diksi dan Gaya Bahasa
dalam Kumpulan Lagu-Lagu Ende Lio Edisi Unggu 1
Karya Sisko Balu, dkk**

Maria Marietta Bali Larasati ^{1*}

Universitas Flores

marialarasati7370@gmail.com

Universitas Flores

Maria Floriana Serlin ²

mariaflorianaserlin6@gmail.com

Intan Suhardin³

Intansuhardin42@gmail.com

Abstrak

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yakni pendekatan yang menggunakan dengan kata-kata atau kalimat, tidak menggunakan angka. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kepustakaan, yakni data diperoleh dari bahan-bahan bacaan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca secara keseluruhan isi buku kemudian mencatat hal-hal yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Setelah data tersebut terkumpul, kemudian dianalisis dengan menggunakan teori stilistika. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Berdasarkan hasil analisis pada buku *Ende Lio Sare Pawe* (Kumpulan Lagu-Lagu Ende Lio Edisi Unggu 1) Karya Sisko Balu, dkk, terdapat beberapa diksi yang digunakan oleh pencipta lagu yakni: *Nuwa nai, Gawi, Seru Koka, Kure, Benu wolo loa bhoa, Nusantara, Iwa Ghole ghen, Raka saga, Sai embu welu kaja paa, Dedu mbeja sa Nusantara, Jeku, Nggo, Mbuli Nggela, Sika Lela, Ie bele wea, Nonge menga baje wole, Engo reo, Uli miu molo raka, Kobe bewa, Wau mbana geju ghea sao, Uru weto, Pake pela, Ghale one ate, Ndena, Nia mina masa, Ate nggae, Rendo, Ngadho talo, Saga, Ghole ghen*, dan terdapat beberapa gaya bahasa yang digunakan yaitu, (1) gaya bahasa perbandingan: simile, sinestesia, (2) gaya bahasa penegasan: pleonasme, (3) gaya bahasa pertautan: asyndeton, (4) gaya bahasa pengulangan: repetisi, (5) gaya bahasa sindiran dan (6) gaya bahasa simbolisme.

Kata kunci: Diksi, Gaya Bahasa

Abstract

The approach used in this study is a qualitative approach, which is an approach that uses words or sentences, not using numbers. The method used in research is the literature method, namely data obtained from reading materials. Data collection techniques are carried out by reading the entire contents of the book and then recording things that are in accordance with the problems studied. After the data is collected, it is then analyzed using Stilistic theory. The results of this study show that in Based on the results of the analysis in the book *Ende Lio Sare Pawe* (Collection of Ende Lio Songs Unggu Edition 1) by Sisko Balu, et al, there are several dictions used by songwriters, namely: *Nuwa nai, Gawi, Seru Koka, Kure, Benu wolo loa bhoa, Nusantara, Iwa Ghole ghen, Raka saga, Sai embu welu kaja paa, Dedu mbeja sa Nusantara, Jeku, Nggo,*

Mbuli Nggela, Sika Lela, Ie bele wea, Nonge menga baje wole, Engo reo, Uli miu molo raka, Kobe bewa, Wau mbana geju ghea sao, Uru weto, Pake pela, Ghale one ate, Ndena, Nia mina masa, Ate nggae, Rendo, Ngadho talo, Saga, Ghole gheni, and there are several language styles used, namely, (1) comparative language style: simile, synesthesia, (2) affirmation language style: pleonasm, (3) link language style: asyndeton, (4) repetition language style: repetition, (5) satire language style and (6) symbolism language style.

Keywords: Diction, Language Style

1. PENDAHULUAN

Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang obyeknya adalah manusia dan kehidupan di dalamnya. Mendengar kata sastra, ada dua kemungkinan pengertian yang muncul dalam benak kita. Pertama, sastra adalah hasil karya seni para pengarang atau sastrawan, yang antara lain berupa prosa (cerita pendek dan novel), puisi, dan drama (naskah drama atau pementasan drama).

Sastra adalah pelukisan kehidupan dan pikiran imajinatif ke dalam bentuk dan struktur bahasa. Wilayah sastra meliputi kondisi insani atau manusiawi, yaitu kehidupan dengan segala perasaan, pikiran dan wawasannya (Tarigan, 1985: 3).

Diksi juga sering ditemukan dalam karya-karya sastra baik yang menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa daerah. Hal yang menarik bahwa di dalam bahasa daerah baik itu karya sastra maupun non sastra sering dijumpai adanya pemakaian kata-kata yang membuat karya sastra tersebut menjadi menarik. Di dalam bahasa daerah, pemilihan kata-kata itu memiliki makna tersendiri.

Seperti halnya karya sastra, lagu pun sebagai media penyampai pesan penyair untuk menggambarkan hal yang dirasakan oleh penyair melalui musik yang didengarkan. Melalui bahasa, penyair menggunakan bahasa sebagai media sastra untuk menyampaikan tentang hal yang dirasakan oleh penyair.

Lagu merupakan bagian dari karya sastra, karena didalamnya memiliki lirik yang merupakan kata-kata. Lirik lagu merupakan karya sastra jenis puisi. Setiap lirik lagu yang telah dibuat pasti memiliki tujuan tertentu yang ingin disampaikan kepada masyarakat sebagai pendengarnya. Lagu berisi barisan kata-kata yang dirangkai secara baik dengan gaya bahasa yang menarik oleh pengarang dan dibawakan dengan suara indah oleh penyanyi (Adilla dan Widodo, <http://unila.ac.id>).

Peran lagu sangat penting bagi masyarakat manapun, anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Lagu yang dinyanyikan dan diiringi musik tidak hanya sebagai hiburan semata, namun juga sebagai perwakilan perasaan pendengar, bahkan lagu juga memberikan inspirasi dan motivasi terhadap sipendengar musik tersebut.

Dalam sebuah lagu unsur lirik sangat penting, karena pada dasarnya lirik lagu merupakan puisi karena di dalamnya terdapat unsur-unsur pembentuk puisi yakni rima, citraan, dan diksi.

Diksi atau pilihan kata sering ditemukan dalam sebuah karya sastra dan juga dalam proses berkomunikasi alam menentukan kata yang menarik dari berbagai aspek dan efek bukanlah suatu hal yang mudah dan gampang. Hal ini diamini oleh Keraf (2010: 23) yang menyatakan bahwa adalah suatu kekhilafan yang besar untuk menganggap bahwa persoalan diksi atau pilihan kata adalah persoalan yang

sederhana, persoalan yang tidak perlu dibicarakan atau dipelajari karena akan terjadi dengan sendirinya wajar pada setiap manusia.

Gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis dalam pemakaian bahasa (Keraf, 2010: 113). Gaya bahasa menyebabkan sebuah karya sastra atau lukisan menjadi hidup dan menarik.

Ada beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Felisia dan Angela (2018) yang berjudul **Diksi Dan Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Maudi Ayunda Pada Album "Moments": Kajian Stilistika**. Berdasarkan hasil analisis data, terdapat 7 (tujuh) penggunaan gaya bahasa yang digunakan pengarang, yaitu gaya bahasa personifikasi, metafora, perumpamaan, hiperbola, oksimoron, aliterasi, dan asonansi. Dari segi diksi ditemukan 5 (lima) kata konkret, 9 (sembilan) kata abstrak, 1 (satu) kata indera, 2 (dua) kata umum, dan 2 (dua) kata khusus.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ambarul dkk (2021) yang berjudul **Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu "Bertaut" Nadin Amizah: Kajian Stilistika**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis majas retorik lebih banyak muncul dibandingkan majas kiasan.

Teori yang dipakai peneliti dalam penulisan ini yakni teori stilistika. Teori yang dipakai peneliti dalam penulisan ini yakni teori stilistika, di mana teori ini biasanya dimaksudkan untuk menerangkan sesuatu, yang pada umumnya dalam dunia kesusastraan. Pendekatan ini bertolak dari asumsi bahwa bahasa mempunyai tugas dan peran yang penting dalam kehadiran karya sastra. Bahasa tidak dapat dilepas dari karya sastra. Keindahan sebuah karya sastra sebagian besar disebabkan kemampuan penulisan mengeksplorasi kelenturan bahasa sehingga menimbulkan kekuatan dan keindahan. Bahasa sastra adalah bahasa yang khas bahasa yang telah diluncurkan oleh pengarang sehingga mencapai kesan keindahan dan kehalusan rasa. Pengarang menggunakan kata-kata yang khusus untuk menyatakan perasaan dan pemikiran yang khusus. Sehingga keberadaan diksi dan gaya bahasa merupakan bagian penting dalam dunia kesusastraan karena merupakan unsur dari stilistika. Dasar penggunaan bahasa dalam sastra bukan sekedar paham tetapi lebih dari itu adalah keberdayaan mengusik perasaan dan meningkatkan kesan estetik (Semi, 2012: 203).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian (Moleong, 2011:6). Data penelitian ini adalah data tulis berupa kata, kalimat, kumpulan kalimat, dan paragraf yang mengandung diksi dan gaya bahasa dalam Buku *Ende Lio Sare Pawe* (Kumpulan Lagu-lagu Ende Lio Edisi Unggu 1 karya Sisko Balu, dkk. Sumber data dalam penelitian ini adalah Buku *Ende Lio Sare Pawe* (Kumpulan Lagu-lagu Ende Lio Edisi Unggu 1) Karya Sisko Balu, dkk yang diterbitkan oleh Sanggar CSABELGA NTT pada tahun 2012 dengan tebal 295 halaman. Terdapat 216 lagu, diantaranya ada 188 lagu yang menggunakan bahasa daerah Ende Lio, dan 28 lagu lainnya sebagai suplemen menggunakan bahasa daerah

yang ada di Nusa Tenggara Timur. Peneliti mengambil 15 lagu berbahasa Ende Lio untuk diteliti dengan judul lagu sebagai berikut: *Oro Kita Sama Se, Rio Ae, Ende Lio Sare, Rero Ana, Ende Sare, Jeku Jana Jole, Ana Sai, Ie Ie, Kiku Deri, Ae Manu Kako, Jamilah, Kita Imu Rua, Nurmala, Ramona, Sombo Mamo*.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Teks legenda dibaca dengan cermat untuk menemukan nilai-nilai humanis yang terkandung di dalamnya. Teknik catat dilakukan dengan mencatat kutipan-kutipan teks yang mengandung nilai-nilai humanis. Metode analisis data digunakan metode analisis yang dikemukakan Miles dan Huberman (1992: 16) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya penyajian data menggunakan penyajian data secara informal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Diksi dalam Kumpulan-kumpulan lagu Ende Lio Edisi Unggu 1 Karya Sisko Balu, dkk

Data 1. "diksi *nuwa nai*"

*Miu ata nuwa nai too sa sama sai
lima ndawi ngere teke gawi kita budu mae duu
(Oro Kita Sama Se, ELSP, 2012:10)*

Diksi pada lirik lagu tersebut pada kata "*nuwa nai*" dimana kata "*nuwa*" berarti "hidup" "*nai*" berarti "naik" yang dimaksud "pemuda". Pemilihan diksi tersebut cocok karena lagu tersebut berbicara tentang pembangunan bangsa. Karena sosok pemuda merupakan harapan bangsa.

Data 2. "diksi *gawi*"

*Miu ata nuwa nai too sa sama sai
lima ndawi ngere teke gawi kita budu mae duu
(Oro Kita Sama Se, ELSP, 2012:10)*

Diksi pada lirik lagu tersebut pada kata *gawi* yang berarti sebuah tarian tradisional Ende Lio dimana *gawi* sendiri merupakan lambang persatuan, bekerja bekerja sama untuk mencapai cita-cita. Maksud daripada lirik tersebut adalah mengajak tunas bangsa mempererat tali persaudaraan dan bersatu dalam membangun bangsa seperti dalam tarian *gawi*.

Data 3. "Diksi *seru koka*"

*Kami lele seru koka kami mbana rio ae
ae ghale petu raka dau sobuga lae dema
(Rio Ae, ELSP, 2012: 26)*

Diksi diatas merupakan diksi yang cocok karena pemilihan kata yang tepat untuk lirik lagu tersebut karena pada lirik tersebut menjelaskan tentang aktivitas di pagi hari, diksi *seru koka*, kata *seru* memiliki arti "dengar" sedangkan kata *koka* berarti "kicauan burung".

Data 4. Diksi “kure”

uta bai pawo jawwa mesi koro dega lai ngeta
kure kure uta bue
dhega dhega nilu mela lai koro soo loo tau woki ola lo
(Rio Ae, ELSP: 26)

Diksi pada lirik lagu terdapat pada kata **kure kure** yang berarti “nikmat”. Nikmat yang dimaksud yakni nikmat dalam hal makanan. karena sesuai dengan makna lagu tersebut yakni menjelaskan tentang aktivitas di pagi hari dimana kebiasaan orang Ende Lio sudah menjadi kebiasaan makan pagi menggunakan makanan lokal.

Data 5. Diksi “benu wolo loa bhoa”

Embu nggoro fii jo embu wau mangu au
tuku tiwa wewaria wia wonga keli ndota
benu wolo loa bhoa
(Ende Lio Sare, ELSP, 2012: 53)

Diksi pada lagu tersebut terdapat pada lirik **benu wolo loa bhoa**. Kata **benu** berarti “penuh”, **wolo** berarti “bukit”, **loa** memiliki arti “tumpah” dan **bhoa** berarti “sekali”. Maksudnya “menyebar luas” yakni daerah yang ditinggal oleh nenek moyang dari Wewaria sampai Keli Ndota sehingga menyebar luas ke seluruh Ende Lio.

Data 6. Diksi “nusantara”

dau naja kau dedu nganda
dedu sa nusantara
(Ende Lio Sare, ELSP, 2012: 53)

Diksi yang terdapat pada lirik lagu tersebut yakni pada kata **Nusantara**. Sesuai dengan makna dari lagu yakni memuja para leluhur yang menyebar luaskan keseluruh wilayah Ende Lio maka Nusantara merupakan istilah yang dipakai untuk menggambarkan wilayah kepulauan yang merupakan wilayah Indonesia.

Data 7. Diksi “iwa ghole ghena”

ine pemba iwa ghole ghena
ine dhando iwa windo wando
(Rero Ana, ELSP, 2012: 76)

Diksi pada lirik lagu tersebut terdapat pada kata **ghole ghena**. Kata **Ghole** memiliki arti “kasih tidur anak” sedangkan **ghena** berarti “tetap”. Maksudnya seorang ibu kasih tidur anaknya dengan manja sehingga anaknya tidak nangis lagi. Sesuai dengan makna lagu tersebut yakni lagu ketika kasih tidur anak.

Data 8. Diksi “raka saga”

baba paga mara du raka saga ana le
ine bogo mo duraka tondo ana le

Diksi pada lirik lagu tersebut terdapat pada kata *raka saga*. Kata *raka* berarti “sampai” sedangkan kata *saga* berarti “umur” maksudnya “sampai dewasa”. Pada lirik diatas menggambarkan betapa orang tua tidak lelah memberi kasih sayang pada anaknya sampai anaknya dewasa.

Data 9. Diksi “*sai embu welu kaja paa*”

Ende sare ende sare ende sare
naja kaba sai mulu nala
sai embu welu kaja paa
(Ende Sare, ELSP, 2012: 115)

Diksi pada lirik lagu tersebut terdapat pada kalimat *sai embu welu kaja paa*. Kata *sai* berarti “siapa”, *embu* berarti “nenek moyang”, *welu* artinya “simpan”, *kaja* berarti “sejenis kayu” *paa* berarti “memang”. diksi tersebut menggambarkan bahwasannya kota Ende sudah disiapkan oleh nenek moyang sejak dahulu kala.

Data 10. Diksi “*dedu mbeja sa Nusantara*”

sejarah gha tuli tanda
dedu mbeja sa nusantara
pemerintah eo ema mara pera gamba eo pawe raka
(Ende Sare, ELSP, 2012: 115)

Diksi pada lirik lagu tersebut terdapat pada kalimat *dedu mbeja sa nusantara*. Kata *dedu* berarti “muncul”, *mbeja* berarti “habis”, *sa* berarti “kata hubung” Nusantara merupakan istilah yang dipakai untuk menggambarkan wilayah kepulauan yang merupakan wilayah Indonesia. Artinya “diadakan sampai ke Nusantara” maksud dari diksi tersebut adalah bahwa nenek moyang membangun dan memperindah daerah Nusantara.

Data 11. Diksi “*Jeku*”

Jeku jana jole
Hai pali role
(Jeku Jana Jole, ELSP, 2012: 147)

Diksi pada lirik lagu tersebut adalah kata *Jeku* yang berarti “lentur”. Lentur yang dimaksud adalah lemah lembutnya gerak gerik dalam hal menari. sesuai dengan lagu tersebut yang menggambarkan tentang gerak gerik menari.

Data 12. Diksi “*nggo*”

mai bego gai le toja nggo wani le
toja wanda beni dengu le
(Jeku Jana Jole, ELSP, 2012: 147)

Diksi yang digunakan pada lagu tersebut adalah kata “*Nggo*” yang berarti “gong”. Maksud dari kata “*nggo*” yakni bunyi yang dihasilkan oleh gong. Masyarakat Ende Lio biasanya menggunakan gong sebagai alat musik untuk menari.

Data 13. Diksi “*Mbuli Nggela*”

*Ana sai nabe
ana ata mbuli nggela
ale neku roa role mae ale ale neku le
(Ana Sai, ELSP, 2012: 207)*

Diksi pada lirik lagu tersebut pada kata “*Mbuli Nggela*” merupakan nama daerah yang berada di Ende Lio.

Data 14. Diksi “*Sika Lela*”

*samba ata sika lela
samba neku roa role
ngange samba samba neku le
(Ana Sai, ELSP, 2012: 207)*

Diksi yang digunakan pada lirik tersebut adalah pada kata “*Sika Lela*” yang menggambarkan suatu daerah yang memiliki *samba* atau selendang motif Ende Lio.

Data 15. Diksi “*Ie bele wea*”

*Ie ie ie bele wea
seru molo mesa ha ha ha ha
seru kai nonge nabu koja kobe one
(Ie Ie, ELSP, 2012: 207)*

Diksi pada lirik lagu tersebut adalah diksi gabungan kata, yakni kata “*ie bele wea*” yang artinya, “*ie*” memiliki arti “burung beo”, “*bele*” berarti sayap, sedangkan “*wea*” berarti “emas”. Artinya burung beo yang memiliki sayap emas, diksi tersebut menggambarkan pujian terhadap burung beo.

3.2 Gaya Bahasa dalam Kumpulan lagu-lagu Ende Lio Edisi Unggu 1 Karya Sisko Balu, dkk.

3.2.1 Gaya bahasa perbandingan

Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang menggunakan kata kiasan untuk menyatakan perbandingan sehingga meningkatkan kesan dan pengaruh terhadap pembaca atau pendengar.

1) Gaya Bahasa Simile

Gaya bahasa simile adalah majas yang menyamakan hal yang satu dengan hal yang lain dengan menggunakan kata-kata perbandingan seperti: *bagai*, *seperti*, *semisal* *laksana* *umpama*.

Data 1.

lima ndawi ngere teke gawi kita budu mae duu
(Oro Kita Sama Se, ELSP, 2012: 10)

Dari data di atas menunjukkan majas simile karena adanya kata *ngere* yang berarti “seperti”. kalimat *lima ndawi ngere teke gawi* yang berarti “tangan goyang seperti gawi”. Gawi merupakan tarian khas daerah Ende lio.

2) Gaya Bahasa Sinestesia

Gaya bahasa sinestesia adalah metafora berupa ungkapan yang berhubungan dengan panca indra.

Data 2.

Hai pali role
lima pigu pole
koja menggo dedo reo e
(Jeku jana jole, ELSP, 2012: 147)

Dari data di atas menunjukan majas sinestesia karena terdapat kata *hai* yang berarti “kaki”, kata *lima* yang berarti “tangan” dan kata *koja* yang berarti “pinggang”. Kalimat di atas menggambarkan merupakan anggota tubuh yang menghasilkan sentuhan yang menghasilkan suatu gerakan tarian.

Data 3.

tei jawa kuwa tua
(Kiku deri, ELSP, 2012: 208)

Dari data di atas menunjukan majas sinestesia karena terdapat kata *tei* yang berarti “lihat”. kalimat di atas berarti “melihat jagung yang tua” menggambarkan penggunaan indra penglihatan.

Data 4.

weta kau lele sai weta
(kita imu rua, ELSP, 2012 :285)

Dari data di atas menunjukan majas sinestesia karena terdapat kata *lele* yang berarti “dengar”. kalimat di atas berarti “saudari kau dengar sudah saudari” menggambarkan penggunaan indra pendengaran.

3) Gaya Bahasa Penegasan

Majas penegasan merupakan jenis gaya bahasa yang bertujuan meningkatkan pengaruh kepada pembacanya agar menyetujui sebuah ujaran ataupun kejadian. Jenis ini dapat dibagi menjadi tujuh subjenis, yaitu sebagai berikut.

a. Pleonasme

Yaitu menggunakan kata-kata yang bermakna sama sehingga terkesan tidak efektif, namun memang sengaja untuk menegaskan suatu hal.

Data 5.

kami suu kau iwa sele wuwu
kami wangga kau iwa mbenga wara
(Ende Lio Sare, ELSP, 2012: 53)

Dari data di atas menunjukkan gaya bahasa pleonasme karena dari lirik tersebut berarti “ kami junjung kau tidak goyang kepala” dan “ kami pikul kau tidak goyang bahu” yang menggambarkan sesuatu yang sudah pasti dan sebenarnya tidak perlu disampaikan lagi.

Data 6

ine pemba iwa ghole ghenana
ine dhando iwa windo wando
(Rero ana, ELSP, 2012: 76)

Dari data di atas menunjukkan gaya bahasa pleonasme karena dari lirik tersebut berarti “ ibu pangku tidak goyang” dan “ ibu menidurimu (bayi) tidak goyang” yang menggambarkan sesuatu yang sudah pasti dan sebenarnya tidak perlu disampaikan lagi.

Data 7

aku paga dau kau raka saga
aku pemba iwa ghole ghenana
(sombo momo, ELSP, 2012: 216)

Dari data di atas menunjukkan gaya bahasa pleonasme karena dari lirik tersebut berarti “ saya urus kau sampai dewasa” dan “ saya pangku kau tidak goyang-goyang” yang menggambarkan sesuatu yang sudah pasti dan sebenarnya tidak perlu disampaikan lagi.

4) Gaya Bahasa Pertautan

a. Gaya bahasa Asindeton

Asindeton ialah gaya bahasa yang memiliki beberapa hal penyebutan bermacam-macam barang, orang, atau macam-macam sifat secara berturut-turut dengan tidak menggunakan kata penghubung.

Data 8

uta bai pawo jawa mesi koro dega lai ngeta
(Rio Ae, ELSP, 2012: 26)

Dari data di atas berarti “sayur papaya jagung sambal urat” menunjukkan gaya bahasa asindeton karena menyebutkan jenis makanan secara berurutan dan tidak menggunakan kata penghubung.

5) Gaya Bahasa Pengulangan

a. Gaya Bahasa Repetisi

Gaya bahasa repetisi adalah majas yang mengulangi kata, frase, klausa yang sama.

Data 9

Ende sare ende sare ende sare
(*Ende sare*, ELSP, 2012: 115)

Dari data di atas menunjukkan majas repetisi karena terdapat pengulangan kata yang sama pada *Ende sare* yang berarti "Ende Indah".

Data 10

ale neku roa role mae ale ale neku le
(*ana sai*, ELSP, 2012: 207)

Dari data di atas menunjukkan majas repetisi karena terdapat pengulangan kata yang sama pada *ale neku* yang berarti tanya saya.

Data 11

sare kesa kau nge sarhe sarhe
(*Jamilah*, ELSP, 2012: 284)

Dari data di atas menunjukkan majas repetisi karena terdapat pengulangan kata yang sama pada *sarhe* yang berarti bagus atau cantik.

Data 12

ate jo reta raze ate nggae ata sare
(*Nurmala*, ELSP, 2012: 286)

Dari data di atas menunjukkan majas repetisi karena terdapat pengulangan kata yang sama pada *ate* yang berarti hati.

Data 13

menga pu kau Ramona o Ramona e menga pu kau eo aku fonga
(*Romana*, ELSP, 2012: 287)

Dari data di atas menunjukkan majas repetisi karena terdapat pengulangan kata yang sama pada *Ramona*.

6) Gaya Bahasa Sindiran

Majas sindiran merupakan kata-kata kias yang memang tujuannya untuk menyindir seseorang ataupun perilaku dan kondisi.

a. Gaya Bahasa Sinisme

Gaya bahasa sinisme yaitu gaya bahasa menyampaikan sindiran secara langsung.

Data 14

*ree ata kaki menga mo tau gai
hai so dari rari da mena tenda tangi
(Ae Manu Kako, ELSP, 2012: 254)*

Data tersebut menyatakan bahwa gaya bahasa sinisme, karena kata-kata yang terdapat lirik tersebut mengandung pernyataan sindiran. Pada lirik tersebut bermaksud menyindir laki-laki karena laki-laki hanya tau menggauni wanita dan tidak pernah diam di rumah dan selalu berusaha mencari wanita lain.

7) Gaya Bahasa Simbolisme

Gaya bahasa simbolisme merupakan gaya bahasa yang melukiskan sesuatu dengan menggunakan simbol atau lambang untuk menyatakan maksud. Lambang di sini seperti benda, binatang atau tumbuhan.

Data 15

*le ie ie bele wea seru molo mesa ha ha ha ha
(le ie, ELSP, 2012: 207)*

Dari data di atas yang menyatakan gaya bahasa simbolisme terdapat pada kata *wea* yang berarti “emas”. Kata emas menggambarkan pujian terhadap burung beo yang memiliki sayap yang indah.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis pada Kumpulan Lagu-Lagu Ende Lio Edisi Unggu 1 karya Sisko Balu, dkk, terdapat beberapa diksi yang digunakan oleh pencipta lagu yakni: *Nuwa nai, Gawi, Seru Koka, Kure, Benu wolo loa bhoa, Nusantara, Iwa Ghole ghen, Raka saga, Sai embu welu kaja paa, Dedu mbeja sa Nusantara, Jeku, Nggo, Mbuli Nggela, Sika Lela, le bele wea, Nonge menga baje wole, Engo reo, Uli miu molo raka, Kobe bewa, Wau mbana geju ghea sao, Uru weto, Pake pela, Ghale one ate, Ndena, Nia mina masa, Ate nggae, Rendo, Ngadho talo, Saga, Ghole ghen*, dan terdapat beberapa gaya bahasa yang digunakan yaitu, (1) gaya bahasa perbandingan: simile, sinestesia, (2) gaya bahasa penegasan: pleonasme, (3) gaya bahasa pertautan: asyndeton, (4) gaya bahasa pengulangan: repetisi, (5) gaya bahasa sindiran dan (6) gaya bahasa simbolisme.

Daftar Pustaka

- Balu, Sikso, dkk. 2012. *Ende Lio Sare Pawe (Kumpulan Lagu-Lagu Ende Lio Edisi Unggu . Ende: Sanggar CASABELGA NTT.*
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum
- Moleong, Lexi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis data kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia

Semi, Atar. 2012. *Metode Peneitian Sastra*. Bandung: PT Angkasa.

Setiawati, Ambarul Fatima, dkk. "Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Bertaut Nadin Amizah:Kajian Stilistika." Jurnal Penelitian Humaniora. Vol 26 No 1 hlm. 26-37 <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/humaniora/article/view/41373>

Tarigan, G. Henry. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa

Tiva, Felisia dan Angela Klaudia Danu. 2018. "Diksi dan Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Maudi Ayunda pada Album Moments: Kajian Stilistika. Prolitera Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya. Vol. 1 No.2 hlm. 112-121.
<https://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jp/..pdf>